

THE 3rd INTERNATIONAL WORKSHOP & TRAINING ON
ISLAM NUSANTARA
RESEARCH METHODOLOGY

25-27th
SEPTEMBER
2019 | UNIVERSITAS YUDHARTA
PASURUAN - INDONESIA



THE 3rd INTERNATIONAL WORKSHOP & TRAINING ON
ISLAM NUSANTARA
RESEARCH METHODOLOGY

25-27th
SEPTEMBER
2019 | UNIVERSITAS YUDHARTA
PASURUAN - INDONESIA



THE 3rd INTERNATIONAL WORKSHOP & TRAINING ON
ISLAM NUSANTARA
RESEARCH METHODOLOGY

25-27th
SEPTEMBER
2019 | UNIVERSITAS YUDHARTA
PASURUAN - INDONESIA



Prosiding

**LOKAKARYA INTERNASIONAL
DAN PELATIHAN METODOLOGI PENELITIAN
ISLAM NUSANTARA**

Prosiding

LOKAKARYA INTERNASIONAL
DAN PELATIHAN METODOLOGI PENELITIAN
ISLAM NUSANTARA



**PROSIDING LOKAKARYA INTERNASIONAL
DAN PELATIHAN METODOLOGI PENELITIAN ISLAM NUSANTARA**

Reviwer : Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.Fil.I
Dr. KH. Ahmad Kholid Murtadlo, SE., MM.
Dr. M. Faisol Fatawi, M.Ag
Dr. H. A. Murtafi' Haris, Lc., MA.
Dr. Wasid Mansyur, SS., M.Fil.I
Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi., M.Si., M.Psi.Psikolog
Dr. Muzakki, M.Si
Dr. Deny Utomo

Editor : Chafid Wahyudi, S.Th.I., M.Fil.I
H. Ahmad Karomi, M.Th.I
Dr. Winarto Eka Wahyudi, M.Pd.I
Ahmad Miftahul Haqq, M.Pd
Muhammad Nur Hadi, S.Ag., M.Pd.I
M. Said Hudaini Kadmi, S.Fil., MA.
Mukani, M.PdI
Lia Hilyatul Masrifah, M.Si
H. Ifdlolul Maghfur, M.E.I
Ahmad Hanan, S.Kom

Desain : Tim Kreatif LTN NU Jawa Timur

Tata letak : Tim Kreatif LTN NU Jawa Timur

Diterbitkan oleh:

PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka
Jl Masjid Al Akbar Tim No.9, Gayungan
Surabaya, Jawa Timur, 60235

Cetakan pertama, Oktober 2019

xiii + 350 hlm; 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978 – 623 – 90022 – 3 – 7

Hak cipta @ *All Right Reserved*

Hak cipta dilindungi undang-undang. Hak moral dimiliki oleh penulis. Hak ekonomi dimiliki oleh penulis dan penerbit berdasarkan perjanjian. Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Sambutan Ketua PW LTN NU Jawa Timur

Assalamualaikum Wr, Wb.

Alhamdulillah wa syukru lillah, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain puji syukur kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala*, Sang Maha Penggegam Langit dan Bumi. Serta, tiada lupa shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh ummatnya yang senantiasa istiqomah hingga akhir zaman.

Bermula ketika para *masyayikh* Nahdlatul Ulama memerintahkan kami di kepengurusan LTN NU Jawa Timur untuk melaksanakan program pendidikan literasi, kami merancang beberapa program unggulan berkaitan dengan tema-tema Islam dan kepesantrenan. Salah satunya, kami beri nama program Pelatihan Metodologi Penelitian Islam Nusantara dan Pendidikan Kader Muallif. Program yang pertama, sejak munculnya diskursus Islam Nusantara pasca Mukhtamar ke-33 di Jombang hingga tahun 2019 sudah 3 (tiga) kali angkatan. Angkatan pertama kami selenggarakan di Pondok Pesantren Alif Lam Mim Surabaya yang diasuh oleh Dr. KH. Ahmad Imam Mawardi, MA., yang kedua diselenggarakan di IAIN Jember, dan yang ketiga diselenggarakan di Universitas Yudharta Pasuruan. Makalah dari para peserta pada angkatan ketiga inilah yang kemudian menjadi buku prosiding ini. Adapun program yang kedua baru dimulai pada tahun 2019 dengan angkatan pertama yang diselenggarakan di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Kabupaten Malang.

Program Lokakarya dan Pelatihan Metodologi Penelitian Islam Nusantara ke-3 ini sesungguhnya bermaksud untuk (1) merumuskan arah pengembangan kajian Islam Nusantara pada tataran akademis-ilmiah; (2) membangun kesadaran literasi Islam Nusantara berbasis pada manuskrip; (3) membangun jaringan peneliti-penulis yang *concern* pada kajian Islam Nusantara; dan (4) mengkonsolidir para intelektual untuk membuat gerakan bersama dalam membendung Islam radikal melalui spirit literasi Islam Nusantara.

Dengan demikian, yang kami harapkan dengan program ini adalah, adanya cetak biru (*blue print*) pengembangan kajian Islam Nusantara yang dapat dijadikan rujukan oleh para peneliti yang ingin mendalami kajian Islam Nusantara, di tengah polemik dan pandangan pro-kontra yang muncul pasca Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama di Jombang Jawa Timur tanggal 1-5 Agustus 2015. Selain itu, harapan lainnya, para peserta yang mengikuti program ini memiliki kesadaran literasi Islam Nusantara yang kuat yang memiliki jaringan kuat dan solid. Pengembangan kajian Islam Nusantara secara akademik ini penting untuk terus dilakukan sebagai upaya menggali khazanah ilmu pengetahuan Islam di tanah air.

Akhirnya, dengan terbitnya buku prosiding ini, PW LTN NU Jawa Timur menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para peserta yang telah mengajukan artikelnya sebagai materi diskusi, juga kepada panitia yang telah bekerja keras menyelenggarakan kegiatan hingga terbitnya prosiding ini. Semoga prosiding ini dapat memberikan kemanfaatan bagi kita semua.

Surabaya – Pasuruan, 19 November 2019

H. Ahmad Najib AR., M.Th.I

Sambutan Ketua Umum ASPIRASI

Meski dikritik sebagian orang, kajian Islam Nusantara masih eksis hingga sekarang. Karena umumnya kritik yang disodorkan pada wacana Islam Nusantara lebih dilatari oleh nuansa kebencian, subjektif dan sehingga tidak akademis. Di sisi lain kita melihat, kajian akademis Islam Nusantara selalu menarik, laris manis dan bahkan terus *booming*.

Buktinya, ada banyak buku, jurnal ilmiah, baik skala internasional yang terus bermunculan dengan tema Islam Nusantara. Bahkan kajian lebih spesifik misalnya Fiqh Nusantara, Dakwah Islam Nusantara, Tarekat Nusantara, Ijtihad Islam Nusantara, dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa kajian Islam Nusantara menjadi tema yang eksotik dan menarik banyak kalangan.

Seperti terlihat dalam "*The 3rd International Workshop and Training on Islam Nusantara Research Methodology*", yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penulis dan Peneliti Islam Nusantara Seluruh Indonesia, PW Lembaga Ta'lif wa an-Nasyr NU Jawa Timur dan Universitas Yudharta Pasuruan pada 27-28 September 2019. Bertempat di Universitas Yudharta Pasuruan Jawa Timur, Pelatihan Islam Nusantara yang ketiga ini sangat istimewa karena selain dihadiri para sarjana dari banyak tempat di Indonesia, juga utusan dari PCI-NU Mesir, PCI-NU Belanda dan PCI-NU Malaysia.

Salah satu hal yang membedakan dengan pelatihan sebelumnya adalah adanya *call paper* dalam “The 3rd International Workshop and Training on Islam Nusantara Research Metodology” kali ini. Setelah melakukan presentasi dan diskusi tentang *call paper*, makalah selanjutnya diberi masukan dan catatan kritik para *reviewer* sehingga menjadi tulisan yang lebih analitis, utuh, dan komprehensif. Prosiding yang ada di hadapan pembaca ini adalah produk kongkrit dari “The 3rd International Workshop and Training on Islam Nusantara Research Metodology” tersebut.

Selaku Ketua Umum ASPIRASI, saya mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya pada narasumber: Prof. KH. Said Agil Siradj, MA (Ketum PBNU), KH. Marzuki Mustamar (Ketua PWNU Jawa Timur), Prof. Dr. H. Oman Fathurrahman, MA (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. KH. Nadirsyah Hosen, MA(Hons), L.L.M., Ph.D (Monash University, Australia), Associate Profesor Azhar Ibrahim Alwee, Ph.D (National University of Singapore), Dr. H. Muhammad Zein, MA (Kepala Pusat Balitbang Kemenag RI), Dr. Mahrus el-Mawa, M. Si (Kasi Penelitian Kemenag RI), Dr. Zainul Milal Bizawie (Islam Nusantara Center Jakarta), H. A. Ginanjar Sya’ban, Lc, MA (Islam Nusantara Center Jakarta) dan Dr. M. Faishal Fatawi, MAg (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

Terima kasih pada segenap peserta yang telah berpartisipasi dalam lokakarya tersebut. Terima kasih juga saya sampaikan pada panitia yang telah lelah dan berjibaku menyelenggarakan acara ini, khususnya pada Sdr. Chafid Wahyudi (Ketua Panitia) dan Sdr. Abdur Rahim (Sekretaris Panitia). Demikian juga tim penyunting naskah sehingga naskah menjadi naskah yang lebih baik.

Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama pada Ketua Pengurus Wilayah Lembaga Ta’lif wa an-Nasyr NU

Jawa Timur, KH Najib AR, Juga pada Pengasuh Pondok Ngalah, KH Sholeh, saya ucapkan sebesar-besarnya. Termasuk Dr. Kholid, M.Pd.I Rektor Universitas Yudharta, terima kasih atas semuanya.

Akhirnya, selamat membaca !

Jember, 10 Oktober 2019

Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M. Fil. I

Sambutan Rektor Universitas Yudharta Pasuruan

Puji dan syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Tuhan Yang Maha Kuasa yang terus mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, serta dengan ridlo-Nya hingga acara *the 3RD International Workshop and Training on Islam Nusantara Research Methodology* dan *Call for Papers* dapat terlaksana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerjasama Universitas Yudharta Pasuruan dengan Lembaga *Ta'lif wan Nasyr* Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (LTN PWNU) Jawa Timur yang dibuka oleh Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA., Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

Kegiatan yang digelar selama 3 hari pada 25-27TH September 2019 ini terdiri dari beberapa rangkaian agenda acara, yakni: 1) Lokakarya Internasional, 2) Pelatihan Metodologi Islam Nusantara, 3) Madrasah Jurnalistik, 4) Pameran Manuskrip Islam Nusantara, dan 5) Bursa Buku Islam Nusantara. Kami mengapresiasi yang setinggi-tingginya atas suksesnya penyelenggaraan kegiatan yang progresif dalam rangka membahas secara komprehensif untuk mewujudkan generasi intelektual *Nahdliyyin* yang lebih kompetitif. Dari acara ini Dosen, Mahasiswa, dan para intelektual *Nahdliyyin* telah banyak menghasilkan penelitian-penelitian tentang Islam Nusantara sebagai bagian dari progress dan implementasi *al*

Muhafadlotu 'Ala al Qodiimis Shalih wa al Ahdlu bi al Jadidil Ashlah, bukan hanya sekedar melestarikan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah wa al Jama'ah* pada radius teritorial Nusantara saja, melainkan juga dalam rangka mengembangkannya sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, *the 3RD International Workshop and Training on Islam Nusantara Research Methodology* ini menjadi ajang bagi Dosen, Mahasiswa, dan para intelektual kader *Nahdliyyin* di manca negara untuk mempresentasikan hasil penelitiannya sekaligus *discussion* dalam rangka memperdalam *case study* masing-masing, serta mengembangkan kerjasama dibidang penelitian dan publikasi ilmiah yang *sustainable*. Akhirnya, dengan adanya kerjasama yang baik ini semoga dapat memberikan manfaat dan barokah bagi para generasi *Nahdliyyin* baik yang ada di Indonesia maupun di manca negara. Amin.

Pasuruan, 8 Oktober 2019

Dr. H. Ahmad Kholid Murtadlo, SE., ME.

Daftar Isi

Sambutan Ketua LTN NU Jawa Timur		iv
Sambutan Ketua Umum ASPIRASI		vi
Sambutan Rektor Universitas Yudharta Pasuruan		ix
Daftar Isi		xi

Manuskrip Kesatu

KARISMA PEMIKIRAN DAKWAH PESANTREN NUSANTARA

- ✓ Dakwah Nusantara: Etika Dai dalam *Zad Al-Zu'ama wa Dhakhirat Al-Khutaba'* Karya KH. Bisri Mustofa
Mohammad Ikhwanuddin & Darmawan | 1
- ✓ Setrategi Dakwah KH. M. Sholeh Bahrudin dalam
Mengembangkan Sikap Toleransi
M. Jamhuri | 24
- ✓ KH. M. Ma'shum Ali, Tradisi Literasi dan Karya Monumental
Yang Mendunia
Mukani & Jumari | 40
- ✓ Politik Praktis Kiai NU di Kabupaten Pasuruan
Miftachul Taubah & Muhammad Nur Hadi | 53
- ✓ Inklusivisme Moqsith Ghazali: Konsep Soteriologi
Muhammad Lutfi & Miatul Qudsia | 63
- ✓ Legalitas Tipologi Dakwah Wali Songo Perspektif *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah*
Miftaqurrohman | 77
- ✓ Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis
Amir Mahmud & Mukhid Masyhuri | 111
- ✓ KH. M. Qoyim Ya'qub; Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an
Melalui Syair dan Nada
Qurrotul Ainiyah & Dita Dzata Mirrota | 123
- ✓ Kiai dan Akar Resolusi Konflik Berkarakter Islam Nusantara
Ahmad Wiyono | 137

- ✓ Abdurrahman Wahid, Sang Dinamisator Pesantren
Slamet Untung & Ahmad Ubaedi Fathudin | **144**
- ✓ Warisan Intelektual Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren
Siti Yumnah | **167**
- ✓ Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj Tentang Ahl Al- Sunnah Wa Al- Jama'ah
Budi Harianto & Nurul Syalafiyah | **184**
- ✓ Strategi Dakwah KH. Ali Masud dalam Menyebarkan Syiar Islam di Sidoarjo
Milla Ahmadia Apologia & Nur Azzah Fathin | **199**
- ✓ Strategi Dakwah KH. Abdul Ghofur dalam Melestarikan Islam Nusantara
Ali Ahmad Badawi Syamsuri | **212**
- ✓ Rekayasa Sosial Dakwah Islam Nusantara
Totok Agus Suryanto | **224**

Manuskrip Kedua

NUSANTARA DAN TEKS KEISLAMAN

- ✓ Eksistensi Kitab Kuning: Kultur Santri Lintas Generasi
Ulil Izzah | **239**
- ✓ Hikayat Karya Syekh Rasul sebagai Mediasi Penyebaran Islam bagi Masyarakat Karduluk Sumenep
Iftitah | **252**
- ✓ Potret Islam Nusantara: Sebuah Kajian Korpus
Nur Inda Jazilah | **263**
- ✓ Tradisi Sanad dan Revitalisasi Keilmuan Pesantren
Muhammad Bisyri | **278**
- ✓ Pesantren Nusantara: Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural di Pesantren Ngalah Pasuruan
Achmad Yusuf & Mochamad Hasyim | **293**

- ✓ Kritik Terhadap Pemikiran Al-Thufy dalam Menyikapi Kontradiksi Maslahat dan Teks
Muhammad Taufiq | **320**
- ✓ Nadzam Nahwu Jawa: Naskah Klasik Karya Ulama' Trenggalek
Afrizal El Adzim Syahputra | **332**
- ✓ Pendidikan Islam Perspektif Islam Nusantara
Sauqi Futaqi | **342**
- ✓ Intertekstualitas Budaya Islam [Jawa] Nusantara dalam Manuskrip Singir [Kajian Naskah Pesantren]
Robby Zidni Ilman ZF | **359**

Manuskrip Ketiga

SEJARAH SOSIAL DAN CAGAR BUDAYA ISLAM LOKAL

- ✓ Konsep Kesuburan Pada Menara Masjid Kudus: Sebuah Kajian Budaya
Nila Iliyyatuz Zulfa & Siti Nuronisa | **377**
- ✓ Keberagaman Minoritas Muslim Suku Tengger, antara Eklektisisme dan Puritanisme
Ahmad Marzuki | **387**
- ✓ Model Wisata Religi Masjid Cheng Hoo Pandaan sebagai Katalisator Eskplanasi Nilai- Nilai Kebudayaan Islam di Pasuruan
Dina Uswatun Hasanah & Ahmad Ma'ruf | **401**
- ✓ Relasi Islam Nusantara dan Budaya Jawa
Nur Wahdatul Chilmy & Ahmad Fauzi | **418**
- ✓ Dinamika Islam dan Kepercayaan Lokal dalam Pembentukan Ajaran *Sangkan Paran* dan *Manunggal*
Abdulloh Hanif | **429**
- ✓ Komodifikasi Kesenian Islam, Tari Bedana Tradisional di Bandar Lampung
Agus Mahfudin Setiawan | **444**

- ✓ Pergumulan Hukum Islam dan Adat Osing: Identitas, Harmonisasi dan Kekhasan Islam Nusantara
Moh. Lutfi Nurcahyono & Hamam | 458
- ✓ Menjaga *Indigenous* Santri: Potret Keberlanjutan Tradisi Santri
Mustakim | 473
- ✓ *Local Genius* Warisan Budaya Islam Nusantara sebagai Identitas Budaya dan Moderasi Islam di Indonesia: Tinjauan Arkeologis
Imam Mash'ud | 487
- ✓ Kebudayaan Lokal sebagai Infrastruktur dan Konstruksi dalam Menduniakan Islam Nusantara
Sifaful Amin | 502

Manuskrip Keempat

LITERASI PESANTREN: STRATEGI DAN PENGALAMAN

- ✓ Strategi Moderasi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Provinsi Gorontalo dalam Meneguhkan Harmoni Sosial di Indonesia
Angga Teguh Prastyo | 518
- ✓ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah
Muhammad Mahfud & Aslikhah | 537
- ✓ Pembentukan Karakter Santri Peduli Lingkungan Melalui Tradisi *Roan* di Pesantren
Wahyu Syafa'at | 553
- ✓ Kerukunan Masyarakat antar Umat Beragama di Kabupaten Banyuwangi
Amirotun Nahdliyah | 558
- ✓ Literasi Digital Santri Milenial: Strategi Dakwah di Dunia Maya, Studi Kasus AIS Nusantara
Abdulloh Hamid & Santi Andriyani | 568
- ✓ Mendekatkan Literasi Tasawuf Pada Masyarakat Madura
Zainol Hasan & Atiqullah | 582

- ✓ Transformasi Strategis Holding Pesantren Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Disahkannya R UU Pesantren: Perspektif *Stakeholder Theory*
Abdillah Ubaid | **559**
- ✓ Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Pada Anak Usia Dini
Muhammad Syaikhon | **571**
- ✓ Implementasi Literasi Melalui Metode Sorogan Al-Qur'an di Pondok Pesantren
Nur Arofah Tis'ina | **581**
- ✓ Implementasi Multikultural d Pondok Pesantren Ngalah
Wachyuni | **589**
- ✓ Metode *Bandongan* dan *Wetonan*: Bentuk Pelestarian Tradisi Pengajian *Tafsir Al-Jalalain* di Pondok Pesantren
Muhammad Fashihuddin | **601**
- ✓ Ragam Perspektif Elit Agama Islam Kabupaten Pasuruan dan Tantangan *Ukhuwwah Wathaniyyah*
Makhfud Syawaludin | **613**
- ✓ Studi Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis Pondok Pesantren
Siti Nur Indah Rofiqoh, Alimin, & Sumardi | **627**
- ✓ Transformasi Moderasi Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren: Konstruksi Spirit Peradaban Islam Nusantara
Moh Fadli, Mustafa Lutfi, & Rizky Febrian Supriyadi | **641**
- ✓ Tauhid Sosial: Konstelasi Pemikiran Tauhid Mukhtar Ambai Kerinci dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam
Muhamad Yusuf | **658**
- ✓ Eksistensi Pesantren Salaf dalam Menghadapi Revolusi Pendidikan 4.0
Muhammad Ilyas & Jasuli | **673**
- ✓ Sosiologi Pendidikan Perspektif Islam Nusantara di Daerah Pegunungan Kendeng Nganjuk
Wawan Herry Setyawan, Kristanti Yuntoro Putri, & Mukani | **686**

- ✓ Pendidikan Pondok Pesantren Gabungan Antara Klasik dan Modern
Karyoto | **698**
- ✓ Ibu dan Pendidikan: Proses Pembentukan Karakter Multikultural Anak Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal
Askhabul Kirom | **706**
- ✓ Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk
Muhammad Ali Anwar | **718**
- ✓ Tantangan Pesantren dalam Pemberdayaan Penyandang Cacat di Indonesia
Aidan Mujtahidan | **739**
- ✓ Pegon Sebagai Kekuatan Literasi Tulis Islam Nusantara
Refki Rusyadi | **754**

**DAKWAH NUSANTARA:
ETIKA DAI DALAM ZAD AL-ZU'AMA WA DHAKHIRAT
AL-KHUTABA' KARYA KH BISRI MUSTOFA**

- *Mohammad Ikhwannuddin & Darmawan* -

ABSTRAK:

This article discusses the sustainability of religious proselytizing in Indonesia which prefers the path of peace over the path of war. One important reference that can be re-examined related to the propagation of this archipelago is the existence of the Book of Zad al-Zu'ama wa Dhakhirat al-Khutaba' (provision of leaders and dai's) by KH Bisri Mustofa. The book written by this pesantren scholar and politician in his time became an important reference for exploring the ethical values of the present context. Using a comprehensive content analysis method, this book narrates ethics and is more humanistic and tolerant. The results of the study concluded that the ethical concept of preach presented by KH Bisri contained 4 things, namely doing what was said, being polite and humble, having a vision of benefit, and having a forgiving and tolerant spirit. These four ethics have historical roots that are intertwined with the existing values in the pesantren. Values such as theocentric, voluntary, wisdom, simplicity, togetherness, and independence become important foundations in realizing the more civilized propaganda of the archipelago. In the end, the ethics make dai, as a bridge between Islam and society, become more developed and received with full awareness as the continuation of the Islamic proselytizing what offers full of grace and the message of peace.

Artikel masuk:

*Kamis, 19
September 2019*

Artikel direview:

*Sabtu, 21
September 2019*

Keyword : Religious proselytizing, Bisri Mustofa, Ethics, and the Book of Zad al-Zu'ama wa Dhakhirat al-Khutaba'

Pendahuluan

Dalam perjalanan pengembangan Islam di luar negara Arab, tidak bisa dipungkiri bahwa Islam datang melalui jalur peperangan dan perdamaian. Peperangan itu sendiri, tampaknya telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia¹. Ekspansi

¹ Totok Sarsito, " Perang dalam Kehidupan Antar Bangsa" dalam Pidato Pengukuhan

teritorial sejak beberapa tahun masa awal Islam pun menjadi torehan sejarah yang tidak bisa dikesampingkan. Namun pengembangan Islam melalui jalur tanpa senjata, yakni melalui berbagai cara yang penuh kedamaian, menjadi salah satu penanda penting keberhasilan Islam merambah di daerah-daerah lainnya².

Termasuk dalam konteks Indonesia. Islam datang dan berkembang di Indonesia, juga wilayah nusantara lainnya, justru melalui jalur perdamaian. Dalam beberapa literatur, Islam yang pertama kali datang ke Indonesia adalah versi sufisme³. Anthony H Johns bahkan menyimpulkan bahwa sufisme dalam gambaran yang paling *visible* dalam dunia Islam sejak Abad ke-13 dan sesudahnya, tentu juga berlaku di Jawa pada abad tersebut. Tanpa Sufisme, Islam tidak akan pernah menjadi “Agama Jawa”. Sufisme yang demikian toleran dan akomodatif, termasuk pada tradisi Jawa, diikuti oleh para tokoh dan masyarakat.⁴ Di sanalah, urgensi dakwah sebagai bagian terpenting dalam proses misionari Islam.

Namun, agaknya kondisi masa awal Islam masuk Indonesia, dengan situasi kontemporer masyarakat muslim Indonesia mengalami dinamisasi yang beragam. Kondisi kekinian masyarakat muslim di Indonesia, juga di beberapa bagian lain, menguatkan narasai-narasi pencitraan Islam yang kaku dan keras, terlebih kepada agama non-Islam dan masyarakat minoritas lainnya. Hal ini menjadikan misi perdamaian Islam mendapatkan pertentangan yang tidak mudah. Beberapa kasus belakangan ini, mulai Pilkada DKI, kasus Bom di beberapa tempat di Surabaya⁵, dan berbagai

Guru Besar Bidang Teori Ilmu Politik Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 19 April 2008.

² Dalam perkembangan Islam di Indonesia, khususnya, dan wilayah Asia Tenggara lainnya, Islam berkembang dan menjadi agama mayoritas melalui jalan damai. Akhmad Sukardi, “Dakwah dan Jihad sebagai Gerakan Perdamaian”, *Almunzir*. Vol.7 No. 2 November 2014, 5

³ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan ; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang : RaSAIL, 2011), 96. Karel A Steen brink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 173

⁴ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan ; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang : RaSAIL, 2011), 97. Anthony H Johns, “Sufism a Chatagory in Indonesian Literature and History”, *Journal of South East Asian History* 2, 1961, 13.

⁵ Pada 13-14 Mei 2018 merupakan hari kelabu bagi Kota Surabaya. Pasalnya, 2 hari

ujaran kebencian yang berlatar agama kian hari kian tak bisa dikesampingkan. Tokoh masyarakat agama kian merisaukan perkembangan formalisme Islam serta tautan Islam dan politik yang menjadikan Islam sebagai identitas⁶.

Pada beragam aksi berikutnya, penguatan Islam sebagai identitas, menjadikan disintegrasi bangsa yang kian menganga. Hubungan lintas agama, Islam dan kristen misalnya, menjadi kian renggang dengan munculnya beberapa narasi-narasi yang jauh dari kebersamaa pencarian titik temu.

Bahkan, beberapa pihak yang dinilai memiliki otoritas keagamaan baru (*new religious authority*)⁷ menarasikan relasi Islam dan agama lain selalu dalam posisi *vis a vis* yang terus diulang dan disampaikan.⁸ Hal ini menjadikan narasi toleransi dan semangat kebersamaan antar agama sedikit terusik.

itu, serangkaian bom meledak di tiga gereja daerah Surabaya, yakni di 3 gereja di Surabaya, yaitu Gereja Maria Tak Tercela di Jalan Ngagel Madya, Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jalan Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat di Jalan Arjuna. Berita lengkap bisa di laman berikut: <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/13/10152071/fakta-terkini-ledakan-bom-di-surabaya-sampai-pukul-1012-wib?page=all> (akses 20 September 2019)

⁶ Dalam konferensi pers di Rapat Pleno PBNU di Pesantren Al-Muhajirin II di Cisereuh, Kabupaten Purwakarta, Jum'at 20 September 2019, Ketua Umum PBNU Said Agil Siroj mengingatkan bahwa gelombang pasang Islam politik dan formalisme Islam menemukan momentum pada Pilkada DKI 2017 dan masih terbawa hingga sekarang. Para pendukung formalisme Islam menunggangi Pilkada untuk melakukan konsolidasi politik. Lihat <https://www.nu.or.id/post/read/111211/kiai-said--sejak-pilkada-dki-islam-politik-dan-formalisme-islam-jadi-tren> (akses 21 September 2019)

⁷ Rilis temuan survei nasional LSI Denny JA bertema "Ulama dan Efek Elektoralnya" di kantor Lingkaran Survei Indonesia, Rawamangun, Jakarta, Rabu (14/11/2018) menyebutkan, sebanyak 51,7 persen dari 1200 responden mengikuti arahan ulama dalam pemilihan pemimpin. Ada 5 ulama paling berpengaruh di kehidupan masyarakat Indonesia. Kelima ulama itu adalah Abdul Somad, Arifin Ilham, Yusuf Mansur, Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), dan Rizieq Shihab. Tokoh agama yang paling didengar dan punya pengaruh elektoral tertinggi adalah Abdul Somad (disukai 82,5 persen responden). Inilah yang disebut oleh berbagai pengamat sebagai kemunculan otoritas keagamaan baru (*new religious authority*). <https://nasional.tempo.co/read/1146499/lima-ulama-berpengaruh-terhadap-pemilih-versi-survei-lsi-denny-ja/full&view=ok> (akses 20 September 2019).

⁸ Kasus Viral ceramah Ustad Abdus Shomad (UAS) mengenai simbol salib dalam agama kristen sempat menjadi perdebatan. Dalam ceramah di masjid daerah Pekanbaru Riau, UAS menyebut bahwa simbol salib itu penuh dengan setan dan harus dijauhi. Beberapa pihak, di antaranya masyarakat yang mengatasnamakan diri "Presiden Masyarakat Menggugat", melayangkan gugatan atas kasus ini ke Mabes Polri oleh tertanggal 19 Agustus 2019. Organisasi Massa (Ormas) Brigade Meo Nusa Tenggara Timur (NTT) juga melaporkan kasus yang sama ke Polda NTT tertanggal 17 Agustus 2019. Lihat <https://kaltim.idntimes.com/news/indonesia/axel-harianja/video-viral-ustaz-abdul-somad->

Sementara itu, narasi yang dikembangkan dalam Islam yang ramah, untuk membedakan dengan Islam marah, menemukan titik momentum yang tepat. Pesantren, seagai institusi keagamaan yang telah berakar selama ratusan tahun di Indonesia menjadi garda terdepan untuk penguatan misi dakwah Islam yang ramah dan rahmah. Urgensi dakwah Walisongo di Nusantara menjadi hal penting yang perlu diketengahkan dalam proses pencitraan Islam yang baik di era modern.

Salah satu karya dari tubuh pesantren yang bisa dikembangkan sebagai etika dakwah di era modern adalah buah karya KH Bisri Mustofa, ayahanda KH Mustofa Bisri Rembang, berupa kitab *Zad al-Zuama' wa Dhakhirat al-Khutaba'* (Bekal Pemimpin dan Pendakwah). Kitab ini, di samping memuat beberapa hal etis dakwah yang bisa dikontektualkan, juga mencantumkan tidak kurang dari 53 tema preseden muatan dakwah yang mengedepankan etika dan visi kemaslahatan.

KH. Bisri Mustofa: Orator yang Produktif Menulis

KH. Bisri Mustofa lahir pada Tahun 1915 M di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah. Anak pertama dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah ini bernama asli Mashadi, yang kemudian diganti menjadi Bisri setelah menunaikan haji.⁹ Sedari kecil, KH Bisri sudah diarahkan untuk menekuni ilmu keagamaan. Awalnya, KH Bisri mustofa sempat dianggap kurang bersemangat dalam belajar di Pesantren KH Cholil, hingga kemudian ipar KH Cholil mengajari KH Bisri dengan berbagai literatur pesantren. Pengajaran inilah yang menjadi pondasi kuat kematangan pengetahuan KH Bisri di dalam ilmu-ilmu agama sebagai bekal di perjalanan kehidupan nanti¹⁰.

Beberapa tahun setelahnya, penempatan kehidupan KH Bisri dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan-keumatan menjadikan

[soal-salib-dilaporkan-ke-mabes-polri-regional-kaltim/full,https://www.tagar.id/sebut-salib-jin-kafir-abdul-somad-dipolisikan](https://www.tagar.id/sebut-salib-jin-kafir-abdul-somad-dipolisikan). (akses 20 September 2019)

⁹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 8

¹⁰ Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir al-Ibriz)", *Rasail* Vol. 1 No. 1. 2014, 25

beliau terlibat dalam jabatan politik. Ketika Masyumi berdiri, KH Bisri pernah menjabat Ketua Masyumi Cabang Rembang. Beliau juga pernah pula menjadi Kepala Kantor Jawatan agama, Anggota MPRS, juga Anggota DPRD Jateng pada Tahun 1971. Di partai politik, KH Bisri sempat menjadi Majelis Syuro PPP Pusat, sementara di NU, KH Bisri pernah menjadi Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah. Beragam amanah publik itu membuat Bisri Mustofa terbiasa dengan masyarakat dan berhadapan dengan massa. Bahkan beliau dikenal dengan orator yang memikat massa dan berjuluk “singa podium”¹¹.

Dalam sebuah fragmen kisah kepiawaiannya dalam berorasi, dikisahkan pada saat berorasi, beliau mampu membuat masyarakat menguras air mata, kemudian dalam sekejap kemudian membuka mereka untuk terpingkal-pingkal bersama di depan panggung tempat ia menyampaikan orasinya.¹²

KH. Bisri sendiri merupakan ulama yang berkarakter tidak seperti biasanya. KH Bisri tak hanya pandai berorasi namun juga memiliki produktivitas berkarya yang mengagumkan. Dalam berbagai sumber, tercatat paling tidak terdapat 176 buku yang dihasilkan oleh Kyai Bisri dalam berbagai bidang pengetahuan Islam, dari gramatika bahasa Arab, tafsir Al-Qur'an hingga tashawuf¹³. Beberapa karyanya tersebut di antaranya adalah¹⁴ :

- 1) Al-Ibriz li Ma'rifat al-Qur'an al-'Aziz bi al-Lughat al-Jawiyah
- 2) Terjemahan kitab Bulugh al-Maram
- 3) Terjemahan hadist Arba'in al-Nawawi
- 4) Buku Islam dan Shalat
- 5) Buku Islam dan Tauhid
- 6) Akidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah
- 7) Al-Bayquniyah / ilmu hadis
- 8) Terjemahan Syarah Alfiyah Ibnu Malik

¹¹ Soelaiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU; Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah* (Surabaya, Khalista, 2007), 199

¹²<https://www.nu.or.id/post/read/64690/kh-bisri-musthofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan>, (akses 20 September 2019). Lihat juga Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa”, *Mutawatir*, Vol. 5 No. 1 (Juni: 2015), 76.

¹³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 73. Soelaiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU*, 201

¹⁴ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 73

- 9) Terjemahan Syarah al-Jurumiyah
- 10) Terjemahan Syarah Imriti
- 11) Terjemahan Sullamu al-Mu'awanah
- 12) Safinah al-Shalat
- 13) Terjemahan kitab Faraid al-Bahiyah
- 14) Muniyyat al-Zaman
- 15) Lathoifu al-Isyarah
- 16) Al-Nabras
- 17) Manasik Haji
- 18) Kasykul
- 19) Al-Risalah al-Hasanah
- 20) Al-Washaya li al-Aba wa al-Abna'
- 21) Islam dan Keluarga Berencana
- 22) Khutbah Jum'at
- 23) Al-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarijah
- 24) Al-Mujahadah wa al-Riyadah
- 25) Risalat al-Ijtihad wa al-Taqlid
- 26) Zad al-Zuama' wa Dhakhirat al-Khutaba'
- 27) Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah
- 28) Al-'Aqidah al-'Awam
- 29) Syair-syair Rajabiyah
- 30) Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko

Karya yang sedang diulas, *Zad al-Zuama' wa Dhakhirat al-Khutaba'* (Bekal Pemimpin dan Pendakwah) menjadi semacam dokumentasi atas titian langkah dan pengalaman pribadi "sang singa podium", yang dituangkan dalam tulisan. Beberapa bagian dalam kitab ini menemukan momentum yang relevan dan dibutuhkan dalam etika dakwah.

Hari-hari ini, trem etika dakwah sering diasosiasikan dalam narasi fikih dakwah. Beberapa karya yang mengulas tentang beberapa konsep etik dakwah dimasukkan dalam payung besar fikih dakwah. Meski tidak sepenuhnya penulis sepakati, namun beberapa sisi terkait dengan hal yang boleh dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh dai bisa menjadi pertimbangan penting dalam dunia dakwah. Hanya saja, seringkali, narasi etik yang

terdapat dalam buku, seperti berisi prinsip dan kaidah, seringkali terkesan simplifikasi saat diganti dengan diksi fikih. Semisal buku Fiqh Dakwah terbitan Intermedia. Buku yang merupakan hasil terjemah dari penulis Jum'ah Amin Abd Aziz memiliki judul asli *al-Da'wah ; Qawaid wa Usul*¹⁵.

Etika dai yang ditawarkan oleh KH Bisri dalam kitab *Zad al-Zuama' wa Dhakhirat al-Khutaba'* memiliki keterkaitan dengan karakter masyarakat muslim Jawa yang *ngemong* dan akulturatif terhadap budaya dan *liyan*, termasuk hal yang berkaitan dengan agama. Oleh karena itulah, watak budaya khas Islam Jawa, sebagaimana ulasan Ummi Sumbulah, sebenarnya bersifat toleran terhadap agama-agama¹⁶. Hal ini menjadi kelebihan dari kitab ini. Kendati pun ditulis berbahasa Arab, namun karakter penulisnya yang berasal dari Jawa, bahkan menulis tafsir al-Quran dengan Jawa dan syair-syair Jawa yang bernafaskan sufistik serta bernilai pendidikan, menjadikan ruh dakwah yang dihembuskan bersifat toleran.

Oleh karena itulah, ulasan karya KH Bisri Mustofa ini menjadi penting. Sebuah karya yang ditulis oleh ulama Jawa, yang produktif dalam menulis, pelaku dakwah yang dijuluki "singa podium", dan namun tetap menjaga unsur watak asli budaya Jawa, dalam pilihan tema yang diberikan dan konsep etika dai yang ditawarkan. Etika dai ini pula yang menjadikan Islam berkembang melalui jalur-jalur perdamaian, dengan menebarkan karakter Islam yang ramah.

Pendakwah, Audiens, dan Relasi Keterkaitan

Kitab *Zad al-Zuama' wa Dhakhirat al-Khutaba'* (Bekal Pemimpin dan Pendakwah) ini diawali dengan sikap kesadaran tanggung di

¹⁵ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *al-Da'wah ; Qawaid wa Usul*, (Iskandariyah : Da'ir al-Dakwah. 1999). Ali bin Nayif al-Shahud, *al-Khulasah fi Fiqh al-Dakwah* (Malaysia, Dar al-Ma'mur, 1999). Abdurrahman Hasan, *Fiqh al-Da'wah ila Allah wa Fiqh al-Nas{a}l* wa *al-Irsha'd* (Damaskus : Dar al-Qalam, 1996). Ada penulis lain yang terlihat ingin tidak terjebak dalam payung besar fikih, sehingga perlu mengeluarkan diksi "etika" dalam tulisannya, seperti yang pernah diulas Yahya bin Atiyyah al-Samuly dalam tulisan *Fiqh al-Da'wah wa Adab al-Daiyyah*, lihat <https://www.alukah.net/sharia/0/6737/> (akses 20 September 2019)

¹⁶ Ummi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya ; Karakteristik, Variansi, dan Ketaatan Ekspresif", *el-Harakah*, Vol.14 No.1 tahun 2012.

depan Audiens. Pembukaan (*tamhid*) dalam kitab ini memberikan pesan yang kuat tentang isi dari kitab ini. Penyebutan Surat al-Nahl ayat 125 mengingatkan pesan yang menarik mengenai tipologi kesadaran sikap pendakwah dalam memilih metode yang tepat saat melakukan misi dakwah. Allah berfirman :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut menjadi sebuah penanda awal etika dakwah, tentang kesadaran pedakwah untuk mampu menempatkan metode yang tepat dalam menyampaikan materi dakwah. *Hikmah, Maudhzhoh, dan Mujadalah* adalah corak tipologis metode yang perlu dipertimbangkan oleh pendakwah dan berkaitan dengan audiens yang dihadapi.

Selain ayat tersebut, KH Bisri Mustofa juga menautkan satu hadis Rasulullah yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفِيقَ فِي الْأَمْرِ كَلِّهِ¹⁷

“Sesungguhnya Allah menyukai sikap lemah lembut di segala perkara”.

Inilah yang menjadi ruh pesan KH Bisri dalam berdakwah, agar sikap lemah lembut dalam segala hal adalah sikap yang disenangi oleh Allah. Maka dakwah yang dilakukan oleh para pendakwah semestinya memperhatikan sikap yang *al-rifq*. Sebuah sikap yang mengedepankan keramahan, kelemahlembutan dan kehalusan pekerti (*lyn al-janib*) serta kemudahan (*al-sahl*)¹⁸. Dalam konteks modern, sikap *rifq* di sini bisa diterjemahkan ke dalam sikap yang menyenangkan, tidak mengumbar kebencian, santun, dan tidak menyampaian dakwah dengan marah.

¹⁷ HR. Bukhari-Muslim. Dalam beberapa teks, terdapat diksi tambahan *rafiq* (Dzat yang Maha Belas Kasih) setelah lafal Allah.

¹⁸ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Cet.XXV*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 518

Kesadaran lain yang diingatkan oleh Allah adalah kesadaran berhadapan dengan audiens. Mengenai klasifikasi forum dan audiens yang berbeda, KH Mustofa Bisri membagi audiens ceramah dalam 7 komunitas¹⁹, yaitu :

1. Masyarakat Awam (*al-'Awam*)

KH Bisri Mustofa sekaan mengingatkan kembali bahwa masyarakat dengan tipikal pertama ini sangat banyak. Membrosamai orang awam memang membutuhkan beberapa sikap khusus. Beberapa sikap tersebut di antaranya adalah penyampaian yang mudah (*ibarat sahlah*)²⁰.

Bermuamalah yang bagus yang menyenangkan mereka, mudah memaafkan kesalahan mereka (*ta'fu an zalatihim*), mencandai mereka dengan benar, tidak membully atau mencela dengan halus (*mu'atabah*) dan menunjukkan kemarahan, adalah beberapa efek domino dari sikap "mudah" terhadap masyarakat awam. Bahkan, KH Bisri Mustofa mengingatkan kita supaya tidak menggunakan penjelasan yang rumit dan penggunaan redaksi ilmiah yang asing. Selain itu, KH Bisri menyarankan agar sebisa mungkin menggunakan beberapa contoh praktis (*al-taswirat wa al-amthilah*) yang memudahkan pemahaman²¹.

2. Akademisi (*Al-Uqala' Min Abna' Al-Makatib Al-'Ulya*).

Pada audiens ini, KH Bisri Mustofa mengingatkan supaya memperbaiki gaya dakwah dengan memberikan penjelasan dan tafsir teks yang mampu mereka rasakan dalam pemikiran mereka. Penjelasan yang bersifat dogmatis, tanpa menyentuh sisi rasionalitas audiens hendaknya dihindari. Kedewasaan bersikap juga perlu

¹⁹ Perdebatan tentang kalsifikasi seperti ini tengah digugat oleh beberapa kalangan di tengah arus digitalisasi ayang begitu kuat dan masif. Batas-batas teritorial dan klasifikasi audiens sudah berbaur dan tak ada sekat. Maraknya pengajian online, baik yang live streaming maupun yang offline namun diunggah di beberapa platform tempat menonton video menjadi tidak terelakkan lagi. Dunia tanpa sekat dan rata, menjadi salah satu karakter Globalisasi. Lihat Thomas Friedman, *The World is Flat ; A Brief History of the Twenty First Century* (Amerika: Farrar, Straus, Giroux, 2005). Cahyo Pamungkas, "Global Village dan Globalisasi dalam Konteks Keindonesiaan", *Global & Stategis*, Th.9 No.2.

²⁰ Bisri Mustofa, *Zad al-Zu'ama' wa Dhakhi>rat al-Khut}aba>*, (tt: Majelis Muallifi>n wa al-Khat}t}at, t.th), 6

²¹ Ibid.

ditunjukkan dengan tidak mencela atas sikap kritis yang bisa jadi ditunjukkan oleh audiens (*la tu'iruhum 'ala ta'annutihim*)²².

Trik lain yang disarankan oleh KH Bisri juga menarik, yakni dengan memberikan beberapa kisah tentang pendahulu mereka (tokoh, senior) yang lebih dulu mempraktikkan beberapa hal terpuji yang menjadi bahan dalam dakwah. Pembicaraan dengan tipikal audiens seperti ini perlu menggunakan beberapa kalimat yang ringkas (*ibarat wajizah*), referensi yang kuat, serta diksi yang fasih. Bahkan, KH Bisri juga mengingatkan tentang penampilan dai:

*“Saat menemui mereka, gunakan pakain yang layak, bersih dan pantas. Hingga mereka tidak mencampakkan hikmah darimu hanya dikarenakan pakaian yang dikenakan”*²³

3. Pegawai Kantor Pemerintahan (*Ashab Al-Manazil Al-Hukumiyyah*)

Berdakwah dalam lingkungan pegawai pemerintah ternyata dibahas khusus oleh KH Bisri Mustofa. Melihat hubungan simbiosis mutualisme antara rakyat-pemerintah, posisi dai sebenarnya cukup startegis. Untuk itulah, pendakwah dengan audiens tertentu seperti ini perlu memperhatikan keramahan pada pegawai, hal ini ditujukan pula untuk membentuk ikatan emosional dengan mereka (*tahsil al-murabatah*) dan kemungkinan keberhasilan sedikit bantuan dari mereka, dika suatu saat diperlukan.

Pada audiens ini, penjelasan dai perlu ditunjang dengan dalil-dalil rasional, serta menunjukkan manfaat dari apa yang diucapkan. Hal ini dikarenakan pegawai pemerintahan seringkali terbiasa dengan pola instruksional yang aplikatif, kebermanfaatan yang diketahui. KH Bisri juga menyarankan untuk membuka ruang dialog dengan mereka, juga tak segan meminta arahan yang bermanfaat.

4. Masyarakat Nonmuslim (*Ghayr Almuslimin Min Al-Adyan*)

²² Bisri Mustofa, *Zad al-Zu'ama*, 7

²³ Bisri Mustofa, *Zad al-Zu'ama*, 7

Dalam kaitannya dengan relasi antar agama, audiens dengan berlatar belakang agama non-muslim terkadang juga ditemui. Pegiat kegiatan toleransi dan dialog antar agama, khususnya, juga para pendakwah yang memiliki pergaulan yang luas, perlu memperhatikan keunikan audiens lintas iman ini. KH Bisri memberikan arahan sebagai berikut:

"Hendaklah bermuamalah dengan mereka dengan menunjukkan sikap yang terpuji dan bersabar pada tiap jenis muamalah yang tidak terlarang, seperti menghadiri walimah mereka dan ta'ziyyah pada rumah duka mereka. Berbeda dengan berdiri di samping kubur non-muslim untuk memintakan ampunan (istighfar), hal ini yang perlu dihindari. (Sikap ini dijalani) dikarenakan Islam tidak memerintahkan para pengikutnya untuk memutus relasi bersama dengan orang-orang di mana muslim hidup, kendatipun mereka berbeda akidah... Janganlah menghina "kebatilan" dalam agama mereka. Namun justru sampaikan esensi agamamu dengan hujjah yang kuat (hujjah balighah), ajaklah dalam persatuan dan sinergi dengan kaum muslimin dalam mendapatkan kemaslahatan umum, hingga mereka mengetahui bahwa Islam adalah agama yang sempurna²⁴.

5. Pembesar Ormas/politik yang Berseberangan (Rijal Al-Ahzab Al-Ajanib)

Dalam berhadapan dengan audiens tersebut, KH Bisri menekankan Tetap mengedepankan akhlak yang terpuji dalam bermuamalah. Tidak menampilkan celaan atas organisasi yang berseberangan tersebut, namun justru menunjukkan kebaikan dan kebermanfaatannya golongan sendiri sembari menunjukkan nilai positif antar golongan. Audiens jenis ini muncul karena pengalaman keterlibatan KH Bisri yang melabuhkan jihad politiknya melalui PPP, setelah pernah berada dalam kepengurusan Masyumi, dan masih melakukan ceramah dan dialog antar ormas-politik yang beragam.

KH Bisri justru menyarankan untuk membuka ruang dialog yang baik, jika diperlukan, serta penyampaian diskusi dan dakwah dengan mengedepankan dalil ilmiah yang kuat (*al-*

²⁴ Bisri Mustofa, *Zad al-Zu'ama*, 8-9

bara>hi>n al-sa>t}iah) dan diperkuat dengan beberapa preseden yang jelas (*al-nama>dhij al-La>h}iqah*)²⁵.

6. Orang Kaya (*al-Aghniya'*)

Ketika menghadapi audiens yang hartawan dan konglomerat, hendaklah tetap menjaga diri untuk bersikap *iffah*²⁶ dan zuhud, seperti tidak menunjukkan ketergantungan dai kepada hartawan. Hal ini sebenarnya termasuk salah satu cobaan perjuangan dalam dakwah, di mana apresiasi duniawi seringkali membuat dai bisa kehilangan marwah, terlihat tunduk bukan pada ilmu tapi pada kepentingan hartawan.

Hanya saja, KH Bisri mengingatkan agar materi dakwah tidak perlu menyinggung kebakhilan sebagian dari mereka, juga tidak mencela sikap pengabaian mereka atas zakat dan sedekah. Justru, pendakwah sebaiknya mendorong orang kaya untuk terus berbuat baik demi kemaslahatan umum dan berjihad dengan kemampuan finansial yang dimiliki²⁷.

7. Ulama (*al-'Ulama' wa al-Mashayikh*)

Menghadapi audiens para ulama, hendaklah tetap mengedepankan akhlak yang terpuji, karena seringkali mereka memiliki ilmu dan pengetahuan lebih dahulu bahkan pengalaman intelektual mereka jauh lebih panjang. Penjelasan yang bersifat *khilafiyah-furu'iyah*, saran KH Bisri, sebaiknya dihindari. Sebagaimana masalah seperti berikut:

*"Tahlil dan talqin tidak memberikan manfaat sedikit pun bagi mayat. Tasbih (berupa biji-bijian, digunakan untuk menghitung kuantitas bacaan dzikir) tidak aku temui dalam Bukhari dan Muslim".*²⁸

²⁵ Bisri Mustofa, *Zad al-Zu'ama*, 10

²⁶ *Iffah*, begitu juga *al-'afa>f*, memiliki arti sikap untuk menjauhi dari hal-hal yang tidak baik, hina, dan syubhat. A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 950

²⁷ Bisri Mustofa, *Zad al-Zu'ama*, 10

²⁸ Bisri Mustofa, *Zad al-Zu'ama*, 11. Secara umum, permasalahan mengenai ini biasa terjadi dalam masyarakat plural yang terkooptasi dalam organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dalam tradisi NU, tahlil menjadi kegiatan rutin yang biasa dilakukan, sementara Muhammadiyah tidak mentradisikan tahlil, bahkan cenderung membida'kannya. Termasuk dalam permasalahan penggunaan tasbih, masyarakat NU biasa menggunakannya dalam penghitungan jumlah wirid yang dirapalkan. Berbeda dengan NU, Muhammadiyah tidak menggunakan tasbih tersebut. Beberapa tokoh senior Muballigh malah berlebihan menyikapinya dengan menghukumi haram dalam penggunaan tasbih,

Permasalahan Khilafiyah-Furuiyyah, lanjut KH Bisri semestinya disikapi dengan prinsip “*Lana A’maluna wa lakum a’maukum*”, Bagiku, adalah amal yang ku kerjakan. Bagimu pula, amal yang engkau kerjakan²⁹.

KH Bisri dan 4 Etika Dai

Dalam penjabaran selanjutnya, setelah konsep kesadaran panggung dan audiens telah dilakukan oleh dai, ada etika konseptual yang dirangkum KH Bisri di bawah materi *Majmal akhlaq al-Khutaba’ wa al-Zu’ama*. KH Bisri berpendapat, secara ringkas ada 4 etika dai yang perlu terus digemakan dan diinternalisasi dalam pribadi dai. Keempat etika tersebut adalah:³⁰

1. Lakukan apa yang disampaikan

Etika dalam berdakwah yang cukup penting adalah eksistensi beban psikologis dan moral yang diemban oleh dai, yakni melakukan apa yang disampaikan dalam dakwah. Materi dalam dakwah yang berisi kebaikan, dan disampaikan kepada orang lain, semestinya menjadi bahan refleksi diri dan membetot kesadaran agar dai lah orang pertama yang semestinya melakukan apa yang disampaikan.

Dalam Ibadah Shalat rutin setiap Jumat, misalnya, *khatib* seringkali menyampaikan wasiat takwa kepada jamaah dan juga kepada diri sendiri. Ini adalah salah satu preseden yang seringkali diabaikan oleh dai. Padahal, sikap ini akan menimbulkan *atha>r* pada diri audiens, sehingga perkataan dari bisa didengar dan diikuti³¹. KH Bisri menyitir Surat al-Saff ayat 3 untuk menguatkan etika yang pertama. Allah berfirman :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

meski putusan tarjih membolehkan. <https://tarjih.or.id/zikir-dengan-biji-tasbih/> (akses 20 September 2019)

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Bisri Mustofa, *Zad al-Zu’ama*, 12

Mengenai etika dai seperti ini, terdapat kisah keteladanan yang pernah disampaikan oleh H Noor Harisuddin³² mengenai Kiai Abd Hamid Pasuruan. Suatu saat, pengajian rutin yang diasuh oleh Kiai Hamid tidak seperti biasanya. Baru beberapa baris, 2-3 baris membaca kitab, beliau menyelesaikan dan menutup pengajian tersebut. Selang beberapa hari, salah satu murid bertanya kepada Kiai Hamid tentang pengajian silam yang tidak seperti biasanya. Kiai Hamid menjawab, bahwa saat itu, di baris-baris selanjutnya, terdapat penjelasan mengenai beberapa amaliah yang belum dilakukan. Kiai Hamid meminta waktu untuk mempraktekkan terlebih dahulu, sebelum beliau menyampaikannya kepada masyarakat.³³

2. Santun dan Rendah Hati

Mempunyai prilaku yang bagus (*sirah hasanah*) dan adab terpuji (*adab mardiyah*), seperti tidak sombong dan rendah hati terhadap sesama, adalah etika yang selaras dengan mukaddimah yang disampaikan KH Bisri dalam memulai kitab ini. Berlaku santun (*rifq*) dan tidak keras dan gampang mengumpat dan mencaci adalah sikap yang semestinya dihindari oleh seseorang yang ditokohkan dan dalam posisi memberikan dakwah.

Prilaku yang bagus ini terasa penting agar masyarakat tidak menghina dai disebabkan sikap dan cara tutur yang kurang terpuji³⁴. KH Bisri menyitir Surat Lukman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالًا فَخُورًا

“dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

³² M. Noor Harisuddin merupakan Guru Besar Ilmu Ushul Fiqh IAIN Jember, sekaligus Ketua ASPIRASI (Asosiasi Penulis dan Peneliti Islam Nusantara Seluruh Indonesia). Kisah keteladanan Kiai Abd Hamid Pasuruan di atas, disampaikan dalam forum diskusi paralel saat mereview tulisan ini pada The 3rd Internastional Workshop and Training on Islam Nusantara, 26-27 September 2019.

³³ Tulisan tentang keteladanan Kiai Hamid menyimpulkan bahwa dakwah yang menonjol dari yang dilakukan oleh Kiai Hamid adalah *lisan al-hal* (bahasa perbuatan), keteladanan beliau. Itulah nasihat yang paling efektif dan paling dirasakan orang. Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan*, (Pasuruan : L'ISLAM, 2013)

³⁴ Bisri Mustofa, *Zad al-Zu'ama*, 12

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

3. Memiliki visi kemaslahatan audiens/pengikut (*masalih mutbi'in*) dengan belas kasih dan penuh kerahmatan (*al-ra'fah wa al-rahmah*)³⁵.

Etika berdakwah ini semestinya memberikan peringatan kepada dakwah akan efek, baik sosial maupun lainnya, atas materi dakwah yang disampaikan. Oleh karena itulah, visi kemaslahatan dan kebaikan terus diupayakan. Urgensi pertimbangan visi kemaslahatan, dalam teori hukum sering dikaitkan dengan teori *I'tibar Ma'al*, adalah sikap kesadaran dai bahwa eksistensi keberadaannya menjadi penghantar dari kebaikan audiens ke depan.

Oleh karena bervisi kemaslahatan, maka saran KH Bisri, penyampaian dan materi dakwah semestinya berisi dan disampaikan dengan penuh belas kasih dan keramahan. Selanjutnya, KH Bisri menyampaikan karakteristik Rasulullah yang tertuang dalam Surat al-Taubah ayat 128, Allah berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Karakter Rasulullah yang tertuang dalam ayat tersebut adalah bahwa Rasulullah bersifat empati terhadap umatnya. Selain itu, Rasulullah juga memiliki sikap yang penuh belas kasih dan penyayang dan menginginkan kebaikan pada umatnya. Inilah esensi etika dai yang bervisi kemaslahatan, dan bila dikerjakan dengan baik, efektivitas dakwah lebih mudah diterima, dan perubahan sosial yang berdimensi kebaikan akan mudah direalisasikan.

³⁵ Ibid., 13

Mengenai urgensi peran dai sebagai elit dakwah dalam perubahan sosial yang bervisi kemaslahatan, Atho Mudzar pernah berkata:

*The role of elite on social change, big or important of social change, did not come because of the involvement of a huge number people, but because of the persistent, cohesive, and the united nature of creative minority and with effective power and leadership from the elite.*³⁶

Bahwa Peran elit pada perubahan sosial, besar atau penting dari perubahan sosial, tidak datang karena keterlibatan orang banyak, tetapi karena sifat persatuan, kohesif, dan kesatuan minoritas kreatif-lah yang kreatif dan dengan kekuatan dan kepemimpinan yang efektif dari elit tersebut. Dai, dalam spektrum transfer pengetahuan dan visi kemaslahatan masyarakat, memegang peranan penting dalam perubahan sosial tersebut.

4. Pemaaf dan Toleran

Dai semestinya memiliki sikap kelapangan hati untuk memaafkan (*bahr al-'afw*) dan toleransi (*al-samahah*) serta perangai yang menyenangkan dan menggemberikan (*bashashah*)³⁷. KH Bisri mengingatkan tentang respons Allah tentang sikap kelembutan Nabi Muhammad saat berdakwah, dalam Surat Ali Imron 159, Allah berfirman :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawak-

³⁶ M Atho Muddzhar, *Esai-Esai Sejarah Sosial Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 242. Kalimat yang dirujuk, sebenarnya merupakan revisi artikel Undangan (*invited paper*) yang berjudul "The Role of Muslim in Social Change", yang pernah dipresentasikan di IAIN Purwokerto, 20-22 September 2012.

³⁷ Bisri Mustofa, *Zad al-Zu'ama*, 13

kallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dalam ayat tersebut, kumulasi karakter dai yang terpuji terkumpul dalam pribadi Rasulullah dalam berdakwah. Sikap lemah lembut (*lyn* dan *rifq*), tidak keras dan kasar, berjiwa pemaaf, dan mengajak diskusi/berdialog dalam urusan tertentu, adalah sari pati etika dai yang dikontekstualkan kembali oleh KH Bisri melalui karyanya, *Zad al-Zua'ama wa Dhakhirat al-Khutaba'*.

Berdakwah dalam Masyarakat Heterogen

KH Bisri Mustofa memberikan beberapa contoh praktis mengenai materi dalam berdakwah. Materi yang berjumlah 53 tema, yang dijadikan preseden oleh KH Bisri dalam berbagai kesempatan, memiliki pesan kemaslahatan dan sikap kesantunan, sebagaimana yang dituangkan KH Bisri dalam mukaddimah kitab *Zad al-Zu'ama wa Dhakhirat al-Khutaba'*.

Pesan dengan ruh kemaslahatan dan toleran ini, terlebih saat kebersamai masyarakat yang heterogen, baik dari sisi pemikiran maupun lintas iman, bisa ditemui dalam tema-tema tersebut, di antaranya adalah :

a. Pembelajaran Baca-Tulis

Pada materi yang berkaitan dengan dorongan untuk mengasah kemampuan baca tulis, KH Bisri mengulas kisah tawanan Quraisy dari pihak non muslim yang terbagi menjadi dua. Bagi yang termasuk keluarga kaya, keluarganya menebus dengan harta. Bagi tawanan yang tidak punya harta, mereka menebus dengan cara mengajarkan baca-tulis pada sekitar 10 anak penduduk Madinah. Semangat untuk maju dan berkembang, berbalut dengan sikap yang berbelas kasih pada tawanan, merupakan paduan yang menarik dalam menimbulkan semangat menuntut ilmu dan berbuat baik antar sesama.

b. Mempelajari karya dan bahasa asing (*kitab al-Ajanib wa Lughatihim*)

Dalam sejarah, Rasulullah pernah memerintahkan kepada Zaid bin Thabit untuk belajar tulisan Yahudi dan membaca apa yang mereka tulis. Urgensi pengetahuan bahasa ini semakin penting,

jika menilik pada posisi sentral bahasa dalam dakwah, yakni untuk menjelaskan (*tabyin*) mengenai beberapa hal agar menjadi jelas. Terkait ini pula, KH Bisri merujuk Surat Ibrahim ayat 4, Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ اللَّهُ ۙ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Salah satu materi menarik yang terdapat dalam karya KH Bisri adalah dorongan untuk mempelajari karya dan bahasa asing. Pengenalan dan pengetahuan tentang komunitas di luar “diri”, adalah cara terbaik untuk membangun komunikasi yang baik. Karena prasangka, salah sangka, tuduhan seringkali bermuasal dari ketiadaan pengetahuan tentang orang lain.

Padahal untuk menuju visi kemasalahatan diperlukan sikap keterbukaan dan pengakuan atas masyarakat muslim sebagai salah satu umat di antara umat yang lain. Pada titik inilah, sebagaimana Fazlur pernah mengungkapkan, kesalehan universal bisa terbentuk. Oleh karena itu, jawaban Al-Quran atas problem majemuk sebenarnya akan terus dan selalu bisa bermuara pada kebaikan. Sehingga nilai positif yang muncul dari keragaman agama dan masyarakat adalah kesempatan untuk bisa saling berkompetisi dalam kebaikan³⁸

c. Mengambil pengetahuan dari non-muslim (*akhdh al-ilma min ghayr al-muslimin*)

Pada tema ini, KH Bisri sebenarnya mengingatkan kembali bahwa perbedaan, termasuk dalam lintas iman, masih bisa dilihat sisi positifnya dengan semangat untuk saling belajar. Oleh karena itu, KH Bisri mengingatkan kembali pesan kenabian berupa:

³⁸ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Quran*, penj. Ervan Njrtawab dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2017), 243

حُذِّ الْحِكْمَةَ وَلَا يَضُرُّكَ مِنْ أَيِّ وَعَاءٍ حَرَجَتْ³⁹

“Ambillah hikmah, tak akan merugikanmu, darimana pun ia keluar”

d. Bersikap lurus (*i'tidal*) sekaligus moderat (*tawassut*)⁴⁰.

e. Anjuran persaudaraan (*al-hath ala al-ukhuwwah*), Anjuran Persatuan (*al-hath ala al-ittihad*),

Anjuran yang menjadi salah satu materi dakwah yang dicontohkan oleh KH Bisri menjadi preseden tentang sikap dai dalam menyampaikan isi dan tata cara yang digunakan. Persaudaraan dan Persatuan adalah pembentuk yang efektif untuk menuju komitmen solidaritas kebangsaan yang lebih luas.

Pada sisi lain, sebagaimana Syamsul Hadi pernah mengingatkan⁴¹, komitmen solidaritas sosial ini akan menjadi salah satu instrumen pembentuk Islam yang *rahmah* bagi seluruh alam. Nilai solidaritas dan kebersamaan inilah yang menjadi nilai etis yang menjamin sikap saling percaya di antara komunitas. Solidaritas sosial menunjuk pada suatu keadaan hubungan antar individu, dan atau kelompok masyarakat yang didasarkan pada persamaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, dan diperkuat oleh rasa pengalaman bersama kemudian berkembang menjadi institusi yang inheren di masyarakat.

f. Persamaan

Dalam kaitannya dengan tema ini, KH Bisri mengingatkan bahwa keberadaan Islam dan non-Islam sebenarnya bisa dipayungi

³⁹ KH Bisri Mustofa mencantumkan bahwa redaksi ini adalah hadis meskipun, sama seperti hadis dan ayat dalam Kitab *Zad al-Zuama* ini, tidak dicantumkan sumbernya. Ungkapan ini, sebenarnya tertuang dalam perkataan al-Sakhawiy dalam *al-Maqasid al-Hasanah*. Hanya saja, secara makna, terdapat kesamaan dengan hadis Nabi yang berupa : *الكلمة الحكمة ضاللة المؤمن فحيث وجدها فهو أحق بها* dalam hadis riwayat Tirmidhi dan Ibnu Majah. <https://fahmina.or.id/ilmu-dan-hikmah/> (akses 20 September 2019).

⁴⁰ Terdapat empat karakter dalam Islam NU yang kemudian diterjemahkan dalam 4 sikap, pertama *al-tawassut* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, kedua, *al-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil *'aqli* (dalil rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Ketiga *al-i'tidal* atau tegak lurus, dan *tasamuh* atau toleransi. <https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja> (akses 20 September 2019)

⁴¹ Syamsul Hadi Thubany, “Mendialogkan Budaya Lokal dan Tradisi Santri”, *Tashwirul Afkar; Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, edisi No.26 Tahun 2008.

dengan term “*Iyalullah*” (Keluarga Allah)⁴². Bahwa keberadaan manusia di dunia, sejatinya adalah bersama dan berkerabat dalam memakmurkan dunia.

g. Kewajiban Muslim pada Kafir *Dhimmy* dan Kafir *Mu'ahad*

KH Bisri menarasikan kewajiban Muslim kepada Kafir tersebut dengan semangat kasih sayang. Di antara kisah yang disampaikan KH Bisri adalah pesan Nabi Muhammad untuk melindungi diri dan kehormatan kafir *dhimmy*. Juga, pesan Abdullah bin Umar, dalam riwayat Mujahid, kepada salah seorang budaknya yang menyembelih hewan ternak, agar sebagian daging diberikan kepada tetangganya yang beragama Yahudi⁴³.

Sebenarnya ada perkembangan menarik terkait istilah dan tipologi kafir. Dalam hasil *Bahtsul Masail Maudlū'iyah* pada Munas dan Konbes NU di Banjar Patroman, Jawa Barat 27 Februari - 01 Maret 2019 silam, ada diskusi menarik mengenai Negara, Kewarganegaraan, Hukum Negara, dan Perdamaian, di mana dalam konteks publik, penggunaan “kafir” semestinya diganti dengan “non muslim”. Hal ini dikarenakan konteks kewarganegaraan di Indonesia, warga negara berkedudukan setara dan sama. Istilah yang disepakati dalam forum adalah *al-muwatin*, yang merujuk pada muslim maupun non-muslim.⁴⁴

h. Penutup

Sebagai salah satu karya yang ditulis oleh kiai dan ulama dari dunia pesantren ini, keberadaan Kitab *Zad al-Zu'ama wa Dhakhirat al-Khutaba* sebenarnya memendarkan nilai-nilai pesantren yang universal⁴⁵. Di antara nilai yang terdapat dalam pesantren tersebut

⁴² Dalam diskusi lintas iman, term *Iyalullah* merujuk pada masyarakat heterogen lintas iman. Untuk term pembandingnya, namun menunjuk pada komunitas muslim semata, biasanya menggunakan istilah *Ibadallah*. Ulasan lebih baik dan mendalam bisa dilacak dalam Muhammad al-Taliby, *'Iyal Allah Afkar Jadidah fi 'Alaqah al-Muslim bi Nafsihi wa bi al-Akharin*, (Ed. Hasan Ibn Uthman (Tunisia : Ceres, 1992).

⁴³ Bisri Mustofa, *Zad al-Zu'ama*, 61

⁴⁴ Lihat ulasan ringkas Sekretaris Uumu PP Ikatan Sarjana NU M Kholid Syeirazi “Tentang Non-Muslim Bukan Kafir” dalam <https://www.nu.or.id/post/read/103224/tentang-non-muslim-bukan-kafir> (akses 20 September 2019)

⁴⁵ Lihat Ahmad Rostani, “Mencari Bentuk Ideal Pesantren Masa Depan” dalam Kumpulan Makalah Seminar Pengembangan Akademik Pondok Pesantren, di The Sun Hotel, Sidoarjo, 18-20 Februari 2010.

adalah: nilai teosentris, nilai Sukarela, nilai kearifan, nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, nilai kemandirian, dan restu kiai. Oleh karena itu, etika dakwah yang digagas oleh KH Bisri memiliki keterkaitan dengan nilai luhur santri.

Kebersamaan yang menjadi salah satu nilai pesantren, misalnya, mengingatkan tentang etika *ngemong*, santun dan toleran kepada orang lain, termasuk yang berbeda keyakinan, pandangan atau pendapat demi visi kemaslahatan bersama. Kesederhanaan membuat etika dakwah sesederhana berdakwah pada diri sendiri, sehingga muncul kesadaran untuk melakukan apa yang diucapkan.

Dakwah Nusantara inilah yang menjadi gerbang pencerahan kegemilangan Islam ke depan, yang dibawa dan dinarasikan dengan kebaikan, kemaslahatan, solidaritas bersama, dan semangat membawa komitmen kebersamaan menuju masyarakat yang beradab.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad Sukardi, "Dakwah dan Jihad sebagai Gerakan Perdamaian", *Almunzir*. Vol.7 No. 2 November 2014.
- Anthony H Johns, "Sufism a Chatagory in Indonesian Literature and History", *Journal of South East Asean History* 2, 1961.
- Cahyo Pamungkas, "Global Village dan Globalisasi dalam Konteks Keindonesiaan", *Global & Stategis*, Th.9 No.2.
- Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Quran*, penj. Ervan Njrtawab dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2017.
- Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa; Telaah Analitis Tafsir al-Ibriz", *Rasail* Vol. 1 No. 1. 2014.
- Huda, Achmad Zainal Huda. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2011.
- Karel A Steen Brink. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.

- M Atho Muddzhar. *Esai-Esai Sejarah Sosial Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa", *Mutawatir*, Vol. 5 No. 1 (Juni: 2015).
- Muh}ammad al-Taliby, *'Iyal Allah Afkar Jadidah fi 'Alaqah al-Muslim bi Nafsihi wa bi al-Akharin*, Ed. Hasan Ibn Uthman. Tunisia : Ceres, 1992.
- Munawwir, A.W., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Cet.XXV*, Surabaya: Pustaka Progressif. 2002.
- Rostani, Ahmad. "Mencari Bentuk Ideal Pesantren Masa Depan" dalam Kumpulan Makalah Seminar Pengembangan Akademik Pondok Pesantren, di The Sun Hotel, Sidoarjo, 18-20 Februari 2010.
- Sarsito, Totok. " Perang dalam Kehidupan Antar Bangsa" dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Teori Ilmu Politik Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 19 April 2008.
- Soelaiman Fadeli dan Muhammad Subhan. *Antologi NU; Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah*. Surabaya, Khalista, 2007.
- Syamsul Hadi Thubany, "Mendialogkan Budaya Lokal dan Tradisi Santri", *Tashwirul Afkar; Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, edisi No.26 Tahun 2008.
- Thomas Friedman, *The World is Flat ; A Brief History of the Twenty First Century*. Amerika: Farrar, Straus, Giroux, 2005.
- Umiarso dan Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren .* Semarang : RaSAIL, 2011.
- Umi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Buadaya ; Karakteristik, Variansi, dan Ketaatan Ekspresif", *el-Harakah*, Vol.14 No.1 tahun 2012.

<https://nasional.kompas.com>

<https://www.nu.or.id>

<https://nasional.tempo.co>

<https://kaltim.idntimes.com>

<https://www.tagar.id>

<https://tarjih.or.id/zikir-dengan-biji-tasbih/>

<https://fahmina.or.id/ilmu-dan-hikmah/>